****

**Volume : IV No 2 Desember 2023**

**E-ISSN : 2721-821X**

**P-ISSN : 2722-2640**

**STRATEGI *SARAK OPAT* DALAM MENGELOLA PENGAJIAN MASYARAKAT (STUDI KASUS KAMPUNG DELUNG TUE KECAMATAN BUKIT KABUPATEN BENER MERIAH)**

**Abd. Rahman, Husaini, Marhamah**

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

Abd.Rahman.Mesida@gmail.com, husaini@iainlhokseumawe.ac.id, marhamahrusdy@gmail.com

**ABSTRAK**

Pengembangan sumber daya manusia, melalui jalur pendidikan non formal, yang dilakukan di Kabupaten Bener Meriah adalah dengan kerjasama antara pemerintah daerah, dengan seluruh S*arak Opat* yang ada pada setiap Kampung. Berdasarkan observasi awal penulis, ditemukan adanya pengajian masyarakat secara rutin, yaitu untuk Bapak-Bapaknya yang dikembangkan oleh lembaga S*arak Opat* Kampung Delung Tue. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk menganalisis bentuk strategi *sarak opat* dalam mengelola pengajian masyarakat, 2) Untuk menganalisis implementasi strategi S*arak Opat* dalam mengelola pengajian masyarakat, 3) Untuk menganalisis factor pendukung dan penghambat strategi *sarak opat* dalam mengelola pengajian masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan jenis pendekatan studi kasus. Hasil penelitian adalah: 1) Bentuk strategi S*arak Opat* Kampung Delung Tue, dalam mengelola pengajian masyarakat adalah: a. perencanaan terdiri dari penyusunan panitia pengajian dan menyusun rencana kegiatan. b. Pelaksanaan, terdiri dari mengajak melalui kunjungan ke rumah, pemberian pengumuman di Masjid dan Menasah, dan mengajak dengan memberikan penekanan pada saat rapat desa, mewajibkan aparatur kampung untuk mengikuti pengajian Bapak-Bapak, memberikan motivasi kepada masyarakat, dengan menyediakan fasilitas yang menarik, motivasi melalui penjelasan tentang keuntungan mengikuti pengajian, motivasi melalui penyambutan jamaah di masjid dengan senyum, salam dan sapa. c. Mengevaluasi kegiatan. 2) Implementasi strategi yang digunakan S*arak Opat* dalam mengelola pengajian Bapak-Bapak, di Kampung Delung Tue sudah baik dan sangat efektif. Hal ini dengan melihat keberhasilan pengajian masyarakat, dengan menentukan indikator keberhasilan pengelolaan pengajian masyarakat. 3) Faktor pendukung strategi *Sarak Opat* dalam mengelola pengajian masyarakat adalah adanya tekad yang kuat dari S*arak Opat*, adanya tempat yang memadai, fasilitas yang memadai, timbulnya motivasi dalam diri masyarakat, adanya himbauan oleh *Reje* Kampung Delung Tue, adanya himbauan dari Bupati Bener Meriah, untuk menggalakkan pengajian bakda Magrib, dan keterlibatan S*arak Opat* sebagai panitia. Sedangkan factor penghambat strategi S*arak Opat* dalam mengelola pengajian masyarakat adalah listrik yang padam beberapa saat, rasa malu mengikuti pengajian karena usia yang sudah tua, jamaah yang cemas akan pencurian panen kentangnya, dan adanya pengaruh dari masyarakat yang tidak ikut pengajian.

**Kata Kunci:** Strategi, *Sarak Opat,* Mengelola, Pengajian, Masyarakat.

***ABSTRACT***

*The development of human resources, through non-formal education, is carried out in* Bener Meriah Regency *in collaboration between the regional government and all Sarak Opat in each village. Based on the researcher’s initial observations, it was found that there were regular community recitations, namely for the fathers, which were developed by Sarak Opat Kampung Delung Tue institution. The aim of this research is 1) To analyze the form of sarak opat strategy in managing community recitations (case study of Delung Tue Village,* Bukit *District,* Bener Meriah *Regency). 2) To analyze the implementation of Sarak Opat strategy in managing community recitations (case study of Delung Tue Village,* Bukit *District,* Bener Meriah *Regency). 3) To analyze the supporting and inhibiting factors of Sarak Opat strategy in managing community recitations (case study of Delung Tue Village,* Bukit *District,* BenerMeriah *Regency). This research is qualitative research, with a case study type of research. The results of the research are: 1) The form of Sarak Opat Kampung Delung Tue's strategy in managing community recitation is: a. planning consists of forming a recitation committee and drawing up activity plans. b. Implementation consists of inviting people through home visits, giving announcements at mosques and meunasah, and inviting by giving emphasis during village meetings, obliging village officials to attend the recitation of the Fathers, providing motivation to the community, by providing attractive facilities, motivation through explaining the benefits of attending the recitation, motivation through welcoming congregants to the mosque with smiles, greetings and asking c. Evaluate activities. 2) The implementation of strategy which are used by Sarak Opat in managing the recitation of the fathers, in Delung Tue Village has been good and very effective. This is done by looking at the success of community recitation, by determining indicators of success in managing community recitation. 3) Supporting factors for Sarak Opat's strategy in managing community recitations are the strong determination of Sarak Opat, the existence of adequate space, adequate facilities, the emergence of motivation within the community, the appeal by Reje Kampung Delung Tue, the appeal from the Regent of Bener Meriah, to promoting Bakda Maghrib recitation, and the involvement of Sarak Opat as a committee member. Meanwhile, inhibiting factors for Sarak Opat's strategy in managing community recitations were the electricity going out for a while, the feeling of embarrassment about attending the recitation due to old age, the congregation being worried about theft of their potato harvest, and the influence of the community who did not participate in the recitation.*

***Keywords:*** *Strategy, Sarak Opat, Managing, Recitation, Society.*

**PENDAHULUAN**

Pengembangan sumber daya manusia di Kabupaten Bener Meriah, sebagai daerah yang sedang berkembang dilakukan melalui peningkatan pendidikan, baik melalui jalur pada pendidikan formal, maupun pada pendidikan non formal, dan dikembangkan pada seluruh jenjang usia. Pada pendidikan nonformal, salah satu kegiatan pengembangan sumber daya manusia di Kabupaten Bener Meriah, adalah melalui kerjasama antara pemerintah daerah, dengan seluruh *Sarak Opat* yang ada pada setiap Kampung. Kerjasama ini dituangkan dalam bentuk pengajian masyarakat Kabupaten Bener Meriah, yang dilakukan waktunya *ba’da magrib* baik di Masjid ataupun mushala setiap Kampung, di Kabupaten Bener Meriah.

Lembaga *sarak opat* merupakan motor penggerak, untuk menggalakkan dan mengupayakan bangkitnya minat masyarakat, dalam mempelajari ilmu agama. Sebagai motor penggerak, maka lembaga *sarak opat* haruslah mempersiapkan tenaga pendidik, sarana dan prasarana, serta memotivasi masyarakat untuk ikut terlibat dalam kegiatan pengajian tersebut. *Sarak Opat* merupakan lembaga untuk bermusyawarah dalam meraih kemufakatan, baik itu dalam bentuk musyawarah pada tingkat Kecamatan, yang dilaksanakan oleh aparatur pemerintahan tingkat Kecamatan, maupun lembaga musyawarah di tingkat Kampung, yang diperankan oleh aparatur pemerintahan di tingkat Kampung. Berkaitan dengan kedudukannya *Sarak Opat* merupakan sebagai Lembaga aparatur pemerintahan yang terdiri dari *reje, imem, petue* dan *rakyat* *genap mupakat*.

Wujud pengajian atau pendidikan Islam dapat menjadi upaya umat secara bersama atau lembaga kemasyarakatan. Banyak ayat-ayat Al-Qur`an dan aL-Hadist yang menganjurkan dan mengagungkan setiap orang yang berilmu, bahwa hukum menuntut ilmu itu wajib bagi setiap manusia (Husein, 2014). Pengajian masyarakat merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal, yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan memiliki tingkatan. Sehingga hasil pendidikan nonformal yang diperoleh, dapat dikatakan sama hasilnya dengan program pendidikan formal, dan keberadaanya sangat membantu program pemerintah setempat, untuk merealisasikan masyarakat yang religius sesuai visi misi Kabupaten Bener Meriah.

*Sarak Opat* sebagai pemerintahan di Gayo, memiliki fungsi sebagai kontrol dalam bidang keamanan, bidang ketentraman, menciptakan kerukunan serta menertibkan masyarakat (Syukri, 2006). Dalam organisasi terutama di desa, *Sarak Opat* yang ada di Kampung tersebut sudah pasti membuat program-program kemasyarakatan. Pengajian masyarakat tidak hanya dilakukan oleh jenjang usia tertentu saja, seperti santri dan siswa, namun pengajian juga diikuti oleh bapak-bapak, ibu-ibu, pemuda dan anak-anak. Pada umumnya, di dalam pengajian dibahas tentang ilmu agama Islam dan penjelasannya, seperti hukum dalam muamalah, pengembangan aqidah akhlak, tauhid dan masih banyak lagi ilmu agama Islam lainnya. Bagi masyarakat yang beragama Islam, pengajian merupakan suatu kebutuhan, agar seseorang mampu mendapatkan ajaran agama Islam yang baik dan benar. Sehingga kegiatan pengajian, dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi dan sosialisasi bagi masyarakat.

Pengajian masyarakat diikuti oleh masyarakat, bertujuan dalam peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, dan adanya suatu keterampilan dalam memahami agama. Berdasarkan observasi awal penulis, Kampung Delung Tue kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah, telak menjalankan pengajian masyarakat secara rutin, untuk bapak-bapaknya yang dikembangkan oleh lembaga *Sarak Opat*. Pengajian di Kampung Delung Tue sudah ada sejak tahun 1928, sejalan dan beriringan dengan di bangunnya Masjid *Tue* (Tua) yang ada di Kampung tersebut. Pengajian masyarakat pada saat itu bukan kegiatan rutinitas dan terus berlangsung dilakukan, namun sewaktu-waktu pengajian masyarakat tidak berjalan sebagaimana mestinya, ketika musim bersawah atau panen hasil pertanian.

Bapak-Bapak dalam mengikuti pengajian, terkesan hanya sesaat saja dilaksanakan, dan tidak berjalan lama. Oleh karena itu pengelola pengajian masyarakat, haruslah memiliki strategi yang baik, baik dalam merekrut jamaah, melaksanakan pengajian, dan mengevaluasi kegiatan, sehingga harapan dari sebuah pengajian, dapat membentuk masyarakat yang religius, dan diharapkan dapat membentuk akhlak masyarakat. Sebagaimana Syarifah menjelaskan bahwa: “secercah harapan pengajian berimplikasi dalam membentuk masyarakat religius, dan generasi penerus yang Islami dan masyarakat yang berakhlakul karimah, serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, akhlak Islam dapat dikatakan akhlak yang Islami yaitu akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasulullah” (Syarifah, 2015).

Pengajian masyarakat juga diharapkan, dapat mempererat hubungan yang baik dalam berintraksi, bersosialisasi, kerukunan dalam kehidupan bertetangga dan bermasyarakat. Kegiatan pengajian masyarakat mustahil terjadi dengan sendirinya, tentu ada tokoh di Kampung tersebut, yang menggerakkan dan mengonsep sehingga terlaksananya pengajian, yang terus bergulir setiap hari, untuk mempererat hubungan yang baik dalam berintraksi dan bersosialisasi dan tercipta kerukunan dalam kehidupan bertetangga dan bermasyarakat.

**METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan jenis studi kasus. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Informan dalam penelitian ini adalah *sarak opat*, ustadz, dan masyarakat. Teknik pengumpulan data berasal dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Untuk pengecekan keabsahan data menggunakan trianggulasi, dengan jenis triangulasi sumber, triangulasi waktu dan triangulasi teknik (Sugiyono, 2010).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Bentuk strategi *Sarak Opat* Kampung Delung Tue dalam Mengelola Pengajian Masyarakat**

Pengelolaan pengajian masyarakat oleh *Sarak Opat* Kampung Delung Tue, didasarkan pada kebutuhan masyarakat, dalam mengembangkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang Al-Qur’an. Pengajian masyarakat Kampung Delung Tue terbagi menjadi dua kategori, yaitu: a. Pengajian bagi jamaah yang belum mampu membaca Al-Qur’an. Belajar membaca Al-Qur’an merupakan salah satu pengetahuan awal, yang dilakukan umat muslim, untuk mengenal isi dari Al-Qur’an. Belajar membaca ini meliputi penguasaan mengucapkan makhrijul huruf, dan penguasaan tajwid. b. Pengajian bagi yang sudah mampu membaca Al-Qur’an dengan baik. Belajar memahami isi dari Al-Qur’an, merupakan kegiatan lanjutan, setelah umat muslim mengetahui cara membaca Al-Qur’an. Untuk memahami isi Al-Qur’an, maka umat muslim membaca terjemahan dan membaca tafsiran ayat tersebut, sehingga mengetahui sebab turunnya ayat, dan mengetahui maksud tujuan ayat tersebut.

*Sarak Opat* Kampung Delung Tue, merupakan pemimpin yang masyarakatnya 100% beragama Islam, tentunya memiliki hasrat dan harapan, agar masyarakatnya selamat hidup di dunia dan selamat hidup di akhirat, sehingga pengelolaan pengajian masyarakat, didasarkan pada kebutuhan masyarakat, bukan pada kebutuhan *Sarak Opat* semata. Peningkatan pemahaman masyarakat tentang cara membaca Al-Qur’an dan memahami ayat Al-Qur’an, merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk mendekatkan masyarakat dengan Al-Qur’an. Kegiatan pengajian masyarakat ini, khusunya pengajian bagi Bapak-Bapak, dilaksanakan dengan menggunakan berbagai strategi, agar terwujudnya dan suksesnya pengajian Bapak-Bapak, di Kampung Delung Tue.

Bentuk strategi yang dijalankan oleh *sarak opat* Kampung Delung Tue, dalam mengelola pengajian masyarakat, khususnya pengajian Bapak-Bapak, adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan yang disusun *sarak opat* adalah penyusunan panitia dan menyusun rencana kegiatan.

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan perekrutan jamaah pengajian, dilaksanakan oleh *Sarak Opat* sebagai panitia, dengan cara mengajak masyarakat melalui kunjungan dari rumah ke rumah. Merupakan sebuah kehormatan tersendiri bagi masyarakat, jika *Sarak Opat* datang ke rumahnya, hal ini dikarenakan *Sarak Opat* merupakan pemimpin di sebuah Kampung. Ajakan *Sarak Opat* pada umumnya, akan diiyakan masyarakat dan masyarakat akan memberikan masukan-masukan, atau ungkapan keinginannya untuk ikut pengajian. Selain mengunjungi rumah masyarakat, *Sarak Opat* juga mengajak melalui pemberian pengumuman di masjid. *Sarak Opat* juga mengajak masyarakat pada saat rapat desa berlangsung, hal ini tentunya tidak ada alasan bagi masyarakat, untuk tidak mengetahui adanya pengajian khususnya bagi Bapak-Bapak. Kegiatan lainnya yang dilaksanakan oleh *sarak opat* dalam mengelola pengajian masyarakat adalah memberikan motivasi kepada masyarakat. Motivasi dalam hal ini meliputi penyediaan fasilitas pengajian yang menarik, motivasi melalui penjelasan tentang keuntungan mengikuti pengajian, motivasi melalui penyambutan jamaah di masjid dengan senyum, salam dan sapa.

1. Evaluasi

*Sarak Opat* Kampung Delung Tue, melaksanakan evaluasi tentang pengelolaan pengajian masyarakat Kampung Delung Tue, yang dilakukan secara berkesinambungan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan hasil kegiatan. Ketiga strategi ini disusun oleh *Sarak Opat* Kampung Delung Tue, untuk dilaksanakan dalam mengelola pengajian masyarakat, khususnya bagi Bapak-Bapak. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penyusunan strategi ini, memiliki dasar atau alasan yang kuat, sehingga *Sarak Opat* memilih beberapa strategi dalam mengelola pengajian masyarakat Kampung Delung Tue, agar apa yang diinginkan dapat tercapai dengan baik.

1. **Implementasi Strategi *Sarak opat* Kampung Delung Tue Dalam Mengelola Pengajian Masyarakat**

*Sarak opat* dalam mengimplementasikan strategi pengelolaan pengajian masyarakat Kampung Delung Tue, tentunya harus melihat sejauh mana kefektifan dan keberhasilan, dari strategi yang digunakan. Strategi yang dilaksanakan *sarak opat*, dapat berjalan dengan baik dan efektif. Hal ini terlihat dari kehadiran masyarakat, untuk mengikuti pengajian. Strategi yang baik dan efektif, tentunya tidak terlepas dari adanya kerjasama *Sarak Opat*, dalam menyusun dan menjalankan strategi tersebut. *Sarak Opat* saling bahu membahu, dan berbagi peran dalam melaksanakan strategi tersebut, sehingga apa yang direncanakan dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Strategi yang baik dan efektif, tentunya dijalankan dengan adanya komunikasi dalam bentuk musyawarah, diikuti oleh adanya perintah, kemampuan mengkoordinir dan kemampuan memimpin pengajian. Oleh karena itu, strategi ini harus dapat diukur dengan baik, yang didasarkan pada indikator-indikator yang digunakan. Indikator yang digunakan oleh *Sarak Opat*, dalam menilai kebaikan dan keefektifan strategi yang digunakan, adalah dengan melihat perkembangan jamaah shalat wajib lima waktu, penambahan jamaah pengajian, perubahan pengetahuan dan sikap jamaah dalam mengikuti pengajian, dan perubahan keterampilan jamaah pengajian.

1. **Faktor Pendukung Dan Penghambat Strategi *Sarak opat* Kampung Delung Tue Dalam Mengelola Pengajian Masyarakat**

Evaluasi oleh *sarak opat* dalam mengelola pengajian masyarakat, yang dilakukan berdasarkan pengamatan secara langsung dan melalui wawancara atau diskusi. Evaluasi yang dilakukan melalui pengamatan langsung adalah mengamati perkembangan jamaah shalat wajib lima waktu, perkembangan jamaah pengajian, dan keadaan fasilitas pendukung bagi jamaah pengajian. Sedangkan evaluasi melalui diskusi, setelah pengajian selesai dilaksanakan, dilakukan oleh *Sarak Opat* bersama tengku ngaji dan jamaah pengajian, untuk mengetahui kendala-kendala yang ditemui saat mengimplementasikan pengajian masyarakat, sehingga menjadi penghambat bagi masyarakat untuk tidak mengikuti pengajian.

Temuan-temuan tersebut selanjutnya dilakukan musyawarah bersama, yang dilakukan oleh *Sarak Opat*, setelah pengajian selesai atau setelah jamaah pengajian meninggalkan tempat pengajian, dan dilakukan pada setiap minggunya. Temuan-temuan tersebut sebagai motivasi tersendiri bagi *Sarak Opat*, dalam mengelola pengajian masyarakat, dan selanjutnya temuan-temuan terhadap hambatan-hambatan yang ada tersebut, *Sarak Opat* mendiskusikan solusi untuk pemecahan masalahnya. Hal ini menunjukkan bahwa *Sarak Opat*, sangatlah serius dalam mengelola pengajian masyarakat, yang bertujuan untuk menghindari berkurangnya jamaah pengajian.

Musyawarah yang dijalin oleh *Sarak Opat*, merupakan upaya untuk mengetahui keberhasilan dan kendala yang ditemui dalam kegiatan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Makhmud Ibrahim, yang menjelaskan bahwa:

“Kewenangan lembaga adat *sarak opat* secara umum meliputi berbagai masalah dalam masyarakat, mulai dari masalah pembangunan, sosial kemasyarakatan, masalah pidana, masalah perdata, maupun masalah agama pada umumnya. Terkait dengan proses pelaksanaan tugas pemerintahan dalam hal pembangunan harus dilakukan berdasarkan hasil yang telah diputuskan dalam musyawarah *Sarak Opat*. Dalam hal ini, seluruh masyarakat harus memiliki peran aktif dalam menunjang pembangunan, khususnya masyarakat dalam wilayah Kampung/desa” (Mahmud, 2002).

Berdasarkan hasil musyawarah yang dilakukan, maka diperoleh beberapa temuan, terhadap faktor pendukung keberhasilan pengajian masyarakat, yang dikelola oleh *Sarak Opat* Kampung Delung Tue, yaitu adanya tekad yang kuat dari *Sarak Opat*, dalam melaksanakan pengajian masyarakat, khususnya pengajian bagi Bapak-Bapak. Tekad *Sarak Opat* dalam mengelola pengajian masyarakat, ditunjukkan dengan adanya kemauan yang kuat, kesolidan dalam bekerjasama yang baik, dan kekompakaan, serta adanya rasa tanggungjawab bersama. Tekad *Sarak Opat* inilah yang menjadi modal utama, dalam menentukan keberhasilan pengajian masyarakat, khususnya pengajian Bapak-Bapak di Kampung Delung Tue.

Faktor pendukung keberhasilan *sarak opat* kedua, dalam mengelola pengajian masyarakat adalah adanya tempat yang memadai. Tempat yang digunakan dalam pengajian masyarakat adalah Masjid/Menasah, yang memiliki sarana yang baik, berupa ambal tempat duduk, penerangan, fentilasi udara, dan adanya tempat berwuduk yang baik. Selain itu Menasah yang ada juga mendukung kemanan dan kenyamanan para jamaah pengajian, sehingga tidak merasa ketakutan, dan tidak merasa kedinginan. Faktor pendukung lainnya adalah fasilitas yang memadai, yaitu tengku ngaji yang berasal dari Kampung sendiri, dan didukung oleh fasilitas lainnya, berupa papan tulis, buku tulis, pulpen, Al-Qur’an, buku tafsir, dan pengeras suara, serta adanya makanan dan minuman ringan, yang menjadi motivasi tersendiri bagi keberhasilan pengajian masyarakat.

Faktor keberhasilan *Sarak Opat* dalam melaksanakan pengajian masyarakat, khusunya pengajian Bapak-Bapak di Kampung Delung Tue, juga memiliki beberapa hambatan. Faktor penghambat tersebut adalah listrik yang padam beberapa saat. Listrik merupakan sumber penerangan utama pada malam hari, sehingga apabila listrik padam, maka penerangan akan terganggu, kegiatan pengajian haruslah berhenti, dan menyebabkan hilangnya konsentrasi jamaah, dan timbulnya suasana yang riuh saat pengajian. Faktor lainnya adalah rasa malu bagi Bapak-Bapak untuk mengikuti pengajian. Usia yang sudah tua bukanlah hambatan untuk mengikuti pengajian, tetapi hal ini didorong oleh sifat ego yang ada di dalam diri manusia. Banyak juga kita temui, orang tua yang tidak mau belajar Al-Qur’an, dikarenakan memiliki pemikiran yang pesimis, sudah tidak mampu lagi untuk mengembangkan kecerdasannya, dan adanya kecemasan akan dibuly oleh masyarakat.

Faktor penghambat *sarak opat* lainnya, dalam mengelola pengajian masyarakat Kampung Delung Tue, adalah jamaah yang cemas akan kehilangan panen kentangnya, sehingga menyebabkannya tidak hadir mengikuti pengajian. Masyarakat Kampung Delung Tue, pada umumnya memiliki pekerjaan sebagai petani kopi dan petani kentang, sehingga pada masa panen kentang, kebanyakan masyarakat memilih menjaga tanaman kentangnya, agar tidak diambil oleh pencuri. Faktor pengambat terkakhir yang ditemui oleh *Sarak Opat*, dalam mengelola pengajian masyarakat Kampung Delung Tue adalah adanya pengaruh dari masyarakat yang tidak ikut pengajian. Pengaruh dalam hal ini berupa hasutan, dari masyarakat yang tidak senang, agar masyarakat lainnya tidak mengikuti pengajian.

Solusi yang diberikan oleh *sarak opat*, sebagai upaya tindak lanjut dari mengatasi hambatan-hambatan yang ada, dalam mengelola pengajian masyarakat di Kampung Delung Tue, maka diberikan solusi yang pertama adalah dengan memfasilitasi lampu penerangan pengajian di dalam masjid, dengan mengganti bola lampu biasa, menjadi bola lampu otomatis, serta menyediakan ginset. Penerangan lampu otomatis merupakan jenis bola lampu, yang bersifat mengecas, sehingga saat listrik padam, maka pada bola lampu otomatis dapat hidup, melalui energi yang ada didalamnya. Hal ini dapat memberikan solusi bagi jamaah pengajian, agar penerangan tidak lagi menjadi masalah, dan pengajian masyarakat tidak menjadi kendala, karena listrik yang padam.

Solusi kedua *sarak opat* Kampung Delung Tue, menghadapi masyarakat yang malu mengikuti pengajian, adalah dengan menghimbau masyarakat Kampung Delung Tue, untuk tidak usah malu mengikuti pengajian, dan memberikan penjelasan kepada masyarakat, tentang keuntungan mengikuti pengajian, menghilangkan rasa ego, dan menghimbau masyarakat agar tidak takut untuk dibuly, demi perkembangan pengetahuan dan pemahaman akan Al-Qur’an. Dengan keterlibatan *Sarak Opat* dan diwajibkannya aparatur Desa dalam jamaah pengajian masyarakat, maka tentunya bagi yang membuly jamaah, akan langsung dapat diberikan penjelasan dan diberikan arahan oleh *Reje* Kampung ataupun oleh *Sarak Opat* Kampung Delung Tue.

Solusi akhir *Sarak Opat* Kampung Delung Tue, dalam menghadapi hambatan terhadap kecemasan masyarakat akan pencurian hasil panen kentangnya, adalah dengan membentuk tim keamanan Kampung, yang berasal dari unsur karang taruna Kampung Delung Tue. Karang taruna Kampung Delung Tue, membentuk pemuda untuk melaksanakan penjagaan malam, dengan membagi kelompok-kelompok untuk melaksankan tugasnya. Waktu pelaksanaan penjagaan malam, dilaksanakan pada setiap malam selasa dan malam rabu secara bergiliran, dan dimulai dari saat magrib sampai dengan pengajian masyarakat di Menasah selesai dilaksanakan.

Solusi yang diberikan oleh *sarak opat*, tentunya dapat mengatasi kecemasan warga akan kehilangan hasil penen kentangnya, dan memberikan rasa ketenangan masyarakat, agar tetap fokus mengikuti pengajian masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa *Sarak Opat* Kampung Delung Tue, sudah menjalankan kerjasama yang baik dengan karang taruna Kampung Delung Tue, dan terlihat juga adanya saling memberikan dukungan terhadap keberlangsungan pengajian Bapak-Bapak di Kampung Delung Tue.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan:

1. Bentuk strategi *sarak opat* Kampung Delung Tue, dalam mengelola pengajian masyarakat adalah: a. perencanaan terdiri dari penyusunan panitia pengajian dan menyusun rencana kegiatan. b. Pelaksanaan, terdiri dari mengajak melalui kunjungan ke rumah, pemberian pengumuman di Menasah, dan mengajak dengan memberikan penekanan pada saat rapat desa, mewajibkan aparatur Kampung untuk mengikuti pengajian Bapak-Bapak, memberikan motivasi kepada masyarakat, dengan menyediakan fasilitas yang menarik, motivasi melalui penjelasan tentang keuntungan mengikuti pengajian, motivasi melalui penyambutan jamaah di masjid dengan senyum, salam dan sapa. c. Mengevaluasi kegiatan.
2. Impleimentasi strategi yang digunakan *Sarak Opat* dalam mengelola pengajian Bapak-Bapak, di Kampung Delung Tue sudah baik dan sangat efektif. Hal ini dengan melihat keberhasilan pengajian masyarakat, dengan menentukan indikator keberhasilan pengelolaan pengajian masyarakat. Hasil yang diperoleh dalam mengimplementasikan strategi *sarak opat* dalam mengelola pengajian masyarakat adalah meningkatnya jamaah shalat wajib lima waktu di Masjid/Menasah, meningkatkan pengetahuan jamaah dalam memahami Al-Qur’an, meningkatnya sikap jamaah yang dapat menjadi contoh di tengah-tengah masyarakat, meningkatnya keterampilan jamaah, dalam membaca dan menafsirkan Al-Qur’an, serta perubahan pola pendidikan anak menuju kedekatannya dengan Al-Qur’an.
3. Faktor pendukung strategi *Sarak Opat* dalam mengelola pengajian masyarakat adalah adanya tekad yang kuat dari *Sarak Opat*, adanya tempat yang memadai, fasilitas yang memadai, timbulnya motivasi dalam diri masyarakat, adanya himbauan oleh *Reje* Kampung Delung Tue, adanya himbauan dari Bupati Bener Meriah, untuk menggalakkan pengajian bakda magrib, dan keterlibatan *Sarak Opat* sebagai panitia. Sedangkan faktor penghambat strategi *Sarak Opat* dalam mengelola pengajian masyarakat adalah listrik yang padam beberapa saat, rasa malu mengikuti pengajian karena usia yang sudah tua, jamaah yang cemas akan kehilangan panen kentangnya karena takut dicuri, dan adanya pengaruh dari masyarakat yang tidak ikut pengajian.

**REFERENSI**

Husein Muhammad, *Islam dan Pendidikan Perempuan*, Jurnal Pendidikan Islam, vol.3 No.2, Desember 2014.

Mahmud Ibrahim dan AR. Hakim Aman Pinan*. Syari’at dan Adat Istiadat, Jilid II*, Takengon, Makamamahmuda. 2002.

Masdalifah. *Tesis:* Manajemen *Sarak Opat* Dalam Pembinaan Akhlak Remaja (*Study Deskriptif di Kampung Simpang Balek Kecamatan Wih Pesam*). IAIN Lhokseumawe. 2018.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2010.

Syarifah Habibah. *Akhlak dan Etika dalam Islam,* Jurnal Pesona Dasar, vol. 1 No. 4, Oktober 2015.

Syukri. *Sistem Pemerintahan Tanoh Gayo Dan Relevansi Terhadap Pelaksanaan Otonomi Daerah*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama. 2006.

Syukri. *Sarakopat,* *Sistem Pemerintahan Tanah Gayo, Cet. I,* Jakarta Selatan: Hijri Pustaka Utama. 2006.